BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam budaya. Keanekaragaman serta corak dari berbagai kultur masyarakatnya merupakan ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh bangsa indonesia. Salah satu *icon* atau identitas yang menjadi kebanggaan kita sebagai warga negara Indonesia adalah ciri khas pakaian yang beranekaragam dan varian warna yang menunjukkan identitas kedaerahan disetiap kepulauan yang ada.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai atas budayanya, banyak warisan budaya bangsa Indonesia, termasuk salah satunya ialah batik. Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Selama berabad-abad dunia mengenal batik berasal dari Indonesia. Semenjak tanggal 2 Oktober 2009 *United Nations Education Scientific and Culure Organitation* (UNESCO) menetapkan bahwa batik sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia yang dihasilkan oleh Bangsa Indonesia[1]. Batik Indonesia juga pernah diakui dan di klaim oleh Malaysia, bahwa batik adalah warisan dari negara Malaysia. Maka seiring dengan perkembangan otonomi daerah. Di setiap daerah sekarang ini sedang mencari identitas daerahnya masing-masing. Salah satunya dengan membuat motif batik dengan ciri khasnya masing-masing. Disetiap daerah pasti memiliki kekayaan alam ataupun ciri khas. Entah dari hasil bumi atau hasil tani, kebiasaan masyarakat, makanan khas

[1] Kristiani Herawati, *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain-lain. Maka dari itu otonomi daerah sangat berpengaruh kepada perkembangan daerah itu sendiri.

Industri batik di Indonesia secara tidak langsung telah muncul sejak adanya tradisi membatik di Nusantara. Dengan perjalanannya yang panjang, industri batik Indonesia tetap eksis hingga sekarang. Bahkan dengan adanya pengukuhan dari PBB bahwa batik adalah warisan budaya dunia asli dari Indonesia, muncul semangat baru untuk melestarikan dan mengembangkan batik.[2]

Batik selain digunakan untuk kain dan pakaian juga memiliki makna secara tersirat. Hal yang dimaksud yaitu adanya estetika serta makna simbolik yang terdapat pada motif batik. Motif atau corak batik memiliki beragam jenis dan tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Motif yang dibuat oleh pembatik mempunyai maksud dan tujuan tersendiri, tergantung dari motif yang dibuat.

Motif batik menjadi unsur yang sangat menentukan karena dari motif itulah kita dapat mengetahui apakah sebuah batik memiliki "roh" atau tidak. Motif batik juga menunjukkan dari mana suatu batik berasal. Di masyarakat, usaha batik biasanya dilakukan berkelompok dengan melibatkan banyak orang dengan berbagai keahlian, mulai dari keahlian menggambar pola mencanting, mencolet, memproses pewarnaan, mencuci hingga menjemur kain. Oleh karena itu disuatu wilayah, baik didesa atau dikota muncul istilah

[2] Wulandari, *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik,* (Yogyakarta : Andi, 2011), hlm. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kampung batik" yaitu tempat berkumpulnya orang-orang yang mempunyai keahlian untuk mengerjakan batik.[3]

Kesenian batik ini sangat berkaitan erat dengan kerajaan Majapahit dan perkembangan agama Islam di pulau Jawa. Perkembangan batik tidak hanya di pulau jawa. Tetapi, batik menyebar dan berkembang sampai seluruh Indonesia. Perkembangan batik tersebut menghasilkan motif dan corak baru di setiap daerah. Sehingga, tidak heran kalau setiap daerah di Indonesia memiliki motif dan corak yang berbeda-beda. Salah satu motif batik yang saat ini cukup terkenal adalah motif batik yang berasal dari Lamongan.

Lamongan mempunyai cukup banyak motif dan corak yang biasa disebut dengan batik sendang. Dinamakan batik sendang karena sentra batik Lamongan terdapat di desa Sendangagung dan Sendang Duwur, maka dari itu disebut motif batik sendang. Motif batik sendang dibuat dengan berbagai goresan gambar yang dianggap sebagai seni budaya warisan dari leluhur dan memiliki arti tersendiri.

Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan, bagaimana dikatan Edward T. Hall, Budaya adalah Komunikasi dan Komunikasi adalah Budaya, begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya.[4]

---

[3] Yusak Anshori & Adi, Kusrianto, *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. xii.

[4] Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi saat ini tidak hanya sebatas bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain. Namun juga berkembang baik modern maupun tradisional. Budaya dan komunikasi sendiri memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Oleh karena itu peneliltian ini berusaha untuk menganalisis motif batik Sendang dengan menggunakan analisis semiotika.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang dapat ditarik permasalahan yang berkaitan dengan tema. Adapun fokus penelitian tersebut adalah, bagaimana penanda dan petanda serta makna dari Motif Batik Sendang Lamongan berdasarkan Analisis Semiotika?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Ingin mengetahui penanda dan petanda serta makna dari Motif Batik Sendang Lamongan berdasarkan Analisis Semiotika.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi teoritis

   Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin Ilmu komunikasi terutama terhadap bidang semiotika komunikasi, dimana dengan memahami semiotika kita memahami tanda *(sign)* yang dapat berguna dalam proses interaksi dan memahami masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dilihat dari segi praktis

   Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dari segi praktis, yakni

   a. Memberikan informasi kepada masyarakat terutama pengusaha batik dalam hal menarik minat pembeli dengan mensosialisasikan makna dan pesan dari motif batik sehingga diketahui oleh para penerus.
   b. Sebagai Referensi bagi penelitian berikutnya untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan semiotika, khususnya semiotika tentang motif batik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal

a. ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM IKLAN KUKU BIMA ENERGI VERSI FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR DI MEDIA TELEVISI oleh Andreas Stenly Kolly eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (4): 38-52 ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id © Copyright 2013

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan semiotika terhadap tanda- tanda dalam iklan "Kuku Bima Energi" versi Flores, Nusa Tenggara Timur maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tanda-tanda dalam iklan "Kuku Bima Energi" versi Flores, Nusa Tenggara Timur merupakan sejumlah tanda yang mengandung unsur pariwisata di Indonesia sebagai konsep cerita dalam iklan, dimana dalam konsep tersebut menampilkan beberapa kebudayaan Flores yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia. Melalui konsep pariwisata Indonesia dalam Iklan Kuku Bima Energi versi Flores, Nusa Tenggara Timur ini, PT. SidoMuncul ingin menyampaikan bahwa Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah. Tidak hanya dari sumber daya alam saja, akan tetapi juga keragaman budaya yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia, salah satunya yang ditampilkan melalui iklan "Kuku Bima Energi" versi Flores. Selain itu melalui iklan ini, PT. Sido Muncul mengajak pemirsa atau penonton dan masyarakat Indonesia untuk menjaga, melestarikan dan menghargai potensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pariwisata dan budaya yang merupakan keistimewaan dan kekayaan dari Indonesia itu sendiri.

b. KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM oleh Yoyon Mudjiono, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2088-981X

Jurnal ini membahas mengenai semiotika yang terdapat dalam sebuah film. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut.

2. Tesis/Disertasi

a. NILAI TANDA OBJEK DALAM MASYARAKAT KONSUMEN (ANALISIS SEMIOTIKA BARTHES TERHADAP BLACKBERRY) oleh Ahmad Rudy Fardiyan

Tesis ini membahas nilai-tanda BlackBerry yang merupakan bagian dari komodifikasi yang muncul ada era masyarakat konsumen menggantikan nilai guna suatu objek konsumsi. Penelitian ini adalah penelitian kritis dengan desain kualitatif yang menggunakan metode semiotika. Hasil penelitian menyarankan bahwa perlu dilakuakan lebih banyak penelitian kritis terhadap objek-objek konsumsi, mengingat objek-objek ini merupakan artifak dari suatu peradaban sehingga pada objek-objek tersebut terdapat unsur-unsur ideologis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sebuah wacana yang berkembang dalam peradaban dimana objek tersebut diproduksi, didistribusi dan dikonsumsi.

b. DEKONSTRUKSI MAKNA SIMBOLIK BATIK SOLO, Tesis oleh Kawasaki Naomi, Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012.

Dalam penelitian ini batik Solo diposisikan sebagai teks budaya yang harus dibaca untuk mengungkap makna simbolik yang dikandungnya sesuai dengan ruang dan waktu si pemakna (subyek). Pemaknaan batik Solo harus dipandang sebagai suatu proses dan juga harus dimaknai secara kontekstual.

Penelitian ini dilakukan dalam ranah ilmu Kajian Budaya dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan teknik analisis data secara deskriptif dan interpretatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutik.

Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dengan peneliti	Perbedaan dengan peneliti
Analisis Semiotika Representasi Kebudayaan Indonesia Dalam Iklan Kuku Bima Energi Versi Flores, Nusa Tenggara Timur Di Media Televisi. Andreas Stenly Kolly	tanda-tanda dalam Iklan Kuku Bima Energi versi Flores, Nusa Tenggara Timur merupakan sejumlah tanda yang mengandung unsur pariwisata di Indonesia sebagai konsep cerita dalam iklan	Jenis pendekatan semiotika	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika Charles S. Peirce untuk menganalisis dan menginterpretasi data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (4): 38-52 ISSN 0000-0000			berupa tanda-tanda dalam iklan.
KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM oleh Yoyon Mudjiono, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2088-981X	Suatu film sebaiknya dinilai dari segi artistic bukan secara rasional saja, sebab jika hanya dinilai secara rasional, sebuah film artistic boleh jadi tidak berharga karena tidak mempunyai maksud dan makna tertentu.	Pembahasan yang dibahas dalam jurnal ini membahas tentang analisis semiotika yang juga berhubungan dengan tanda-tanda	Penerapan metode pada penelitian ini berupa film yang mencakup teks, suara, dan gambar sedangkan dalam penelitian ini berupa gambar atau bentuk motif.
Nilai Tanda Objek Dalam Masyarakat Konsumen (Analisis Semiotika Barthes Terhadap Blackberry) oleh Ahmad Rudy Fardiyan	Tesis ini membahas nilai-tanda BlackBerry yang merupakan bagian dari komodifikasi yang muncul ada era masyarakat konsumen menggantikan nilai guna suatu objek konsumsi	Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes	Kajian tentang budaya masyarakat konsumen serta kajian semiotika terhadap kajian komoditas tanda pada objek.
DEKONSTRUKSI MAKNA SIMBOLIK BATIK SOLO, Tesis oleh Kawasaki Naomi, Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012	Tesis ini membahas tentang Batik Solo yang merupakan salah satu wujud budaya adiluhung Jawa yang diakui sebagai Warisan Budaya oleh UNESCO, penelitian ini memperoleh hasil tentang deskonstruksi makna simbolik Batik Solo yang terjadi	Sama-sama meneliti tentang makna dalam suatu batik.	Perbedaan pada Metode penelitian yang digunakan, metode tesis yaitu dengan teori Semiotika Komunikasi Visual dari Umberto Eco dengan Teori Dekonstruksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	disebabkan kematian metafisika.		

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

F. Definisi Konsep

Konsep adalah cara memahami dan mengorganisasi ide atau gagasan dengan menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti dimana konsep ini di tentukan batasan masalah dan ruang lingkup dari penelitian agar menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda dalam penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa konsep yang terkandung dalam judul penelitian ini, antara lain:

1. Motif Batik Sendang

Batik sudah dikenal berabad-abad dan berkembang di bumi Indonesia. Dari zaman ke zaman batik berkembang seirama dengan perkembangan mode busana. Dulu batik dipakai dalam upacara-upacara agama atau yang bersifat ritual sampai sekarang pun masih dipakai dalam upacara-upacara resmi (misalnya dalam upacara penganten Jawa).

Batik diciptakan untuk busana jadi, merupakan seni pakai, tetapi kira-kira awal (tahun tujuh puluhan, batik oleh sekelompok pelukis) Indonesia mulai diangkat ketempat yang lebih tinggi, tidak hanya merupakan seni pakai tetapi diangkat kearah seni untuk seni. Jadi batik tumbuh dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang baik nilai seninya, pola (coraknya), maupun proses pembuatannya.[5]

Secara etimologi, kata batik berasal dari Bahasa Jawa, yaitu *amba* yang berarti tebar, luas, kain dan *titik* yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah batik, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori. Dalam bahasa Jawa, batik ditulis dengan bathik, mengacu pada huruf Jawa *tha* yang menunjukan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu. Berdasarkan etimologi tersebut, sebenarnya batik tidak dapat diartikan sebagai satu atau dua kata, maupun satu padanan kata tanpa penjelasan lebih lanjut.[6]

Sedangkan motif adalah pola, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah, bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis/elemen, yang terkandung begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.[7]

Batik Sendang merupakan jenis batik yang dikerjakan dan dibuat oleh masyarakat desa Sendangagung sebagai sebuah seni budaya warisan nenek moyang. Diperkirakan berawal dari generasi pada masa Dewi Tilarsih istri R. Noer Rochmat (dikenal sunan Sendang sekitar abad ke 15).

---

[5] Didik Riyanto, *Proses Batik, Batik Tulis-Batik Cap-Batik Printing (dari awal persiapan bahan dan alat mendesain corak sampai finishing),* (Solo : Aneka, 1995), hlm. 5.

[6] Wulandari, *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik.* (Yogyakarta : ANDI, 2011), hlm. 4.

[7] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Gramedia, 2008), hlm. 666.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para perajin batik Sendang lebih memilih untuk menekuni proses teknik membatik tanpa diimbangi dengan upaya pelestarian pemahaman nilai-nilai filosofi yang terkandung didalamnya, sehingga pada saat ini makna filosofi batik sendang hanya diketahui dan dipahami oleh orang-orang tertentu dan para perajin yang sudah berusia lanjut.

Motif batik sendang sendiri memiliki beberapa macam motif yang paling terkenal diantaranya, motif *Petetan, Kluwung, Dorang Urang,* dan *Nam Kanthil.* Didalam setiap motif tersebut mengandung makna dan pesannya masing-masing yang tidak semua orang mengetahui.

2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari kata Yunani "Semion" atau tanda, kerap diartikan sebagai ilmu tanda. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.[8]

Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.[9]

Sedangkan menurut Pawito[10] dalam buku *Penelitian Komunikasi Kualitatif:* "Tradisi semiotika ini lebih memusatkan perhatian pada lambang-lambang dan simbol-simbol, serta memandang komunikasi

[8] Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran,* (Jakarta : Prenada Media, 2009), hlm. 263.

[9] Menurut Preminger dalam Kriyantono,...hlm. 263.

[10] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* (Yogyakarta : LKiS, 2007), hlm. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu jembatan antara dunia pribadi individu-individu (misalnya seniman, aktor, atau politikus) dengan ruang di mana lambang-lambang digunakan oleh individu-individu untuk mengangkut makna-makna tertentu kepada khalayak atau publik".

Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda dalam pengertian semiotika meliputi bahasa, suara, gambar, lambang, dan segala sesuatu yang dapat mewakili suatu objek dan memberikan makna bagi seseorang.[11]

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "order of signification", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes

[11] John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Yogyakarta : Buku Litera, 2016), hlm. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Ada beberapa model pendekatan dalam analisis semiotik tapi banyak penelitian yang menggunakan model Barthes. Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep mythologies atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (Order of Signification).[12] Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

a. Penanda *(signifier)* adalah bentuk formal yang menandai petanda.
b. Petanda *(signified)* adalah sesuatu yang ditandai penanda itu, yakni artinya.
c. Denotasi adalah makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar.
d. Konotasi adalah makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.

[12]Rachmat, Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Tabel 1.2

Table semiotik Roland Barthes

Peneliti menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes untuk mengkaji penanda dan petanda serta makna dari motif batik. Dimana dalam motif Batik Sendang Lamongan pastinya terdapat makna atau sebuah pesan yang dapat di analisis berdasarkan model Roland Barthes.

3. Definisi Makna

Dalam penelitian ini fokus penelitian peneliti adalah untuk mencari tahu bagaimana petanda penanda serta makna dari motif Batik Sendang Lamongan. Makna mempunyai ruang lingkup yang luas untuk dijabarkan, maka tak jarang menyebabkan suatu keragaman dalam mengartikan suatu makna dari ujaran atau gambar.

Makna dapat dikonstruksikan secara individu, sosial, atau gabungan dari keduanya. Pada tataran individu, makna dipersepsikan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu (*person's own perception*), sedangkan pada tataran sosial, makna dipersepsikan dengan norma atau opini masyarakat (*norms or shared perception*), atau gabungan dari keduanya.[13]

Pemaknaan terhadap suatu hal banyak dipengaruhi oleh persepsi masing-masing individu, meskipun dapat juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan.

Dengan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan output dari hasil pemikiran dan persepsi seorang individu terhadap sesuatu/tanda yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor sosial lainnya.

G. Kerangka Pikir Penilitian

Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol memperkenalkan model liguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu. Hubungan Teori Semiotika Model Roland Barthes dengan penelitian ini yaitu seperti dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, fungsi tanda-tanda dan produksi tanda. Analisis Semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Pesan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk motif

[13] Pratt & Ashforth, *Fostering Meaningfulness in Working and at Work* dalam *Mengais Rezeki di Usia Senja Pada Orang Jawa* Oleh Koentjoro, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada dalam batik. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek untuk diteliti adalah Batik Sendang Lamongan. Hal yang akan diteliti yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan motif Batik Sendang, dan dari bermacam-macam motif. Pada penelitian ini, peneliti hendak mengungkap Petanda dan Penanda motif batik Sendang serta makna yang terdapat didalamnya.

Model semiotika Roland Barthes ini menjelaskan tentang bagaimana menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatiannya tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Pada signifikasi tahap pertama, berisi tentang hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yang mana dalam pengertian umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Jadi denotasi yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda. Sedangkan tahap yang kedua adalah konotasi, yaitu istilah yang barthes gunakan untuk menyebut signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca, serta nilai-nilai kebudayaannya. Oleh karena itu, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka motif yang terdapat dalam batik Sendang merupakan sebuah tanda, dan dalam motif tersebut dapat ditarik gambaran makna yang seperti apa.

Untuk menguatkan penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori simbol yang diciptakan oleh Susanne Langer dan teori makna yaitu teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Acuan (*Referential Theory*) untuk mempermudah memahami dengan pemecahan yang sederhana.

Berikut adalah bagan kerangka pikir peneliti tentang "Analisis Motif Batik Sendang Lamongan"

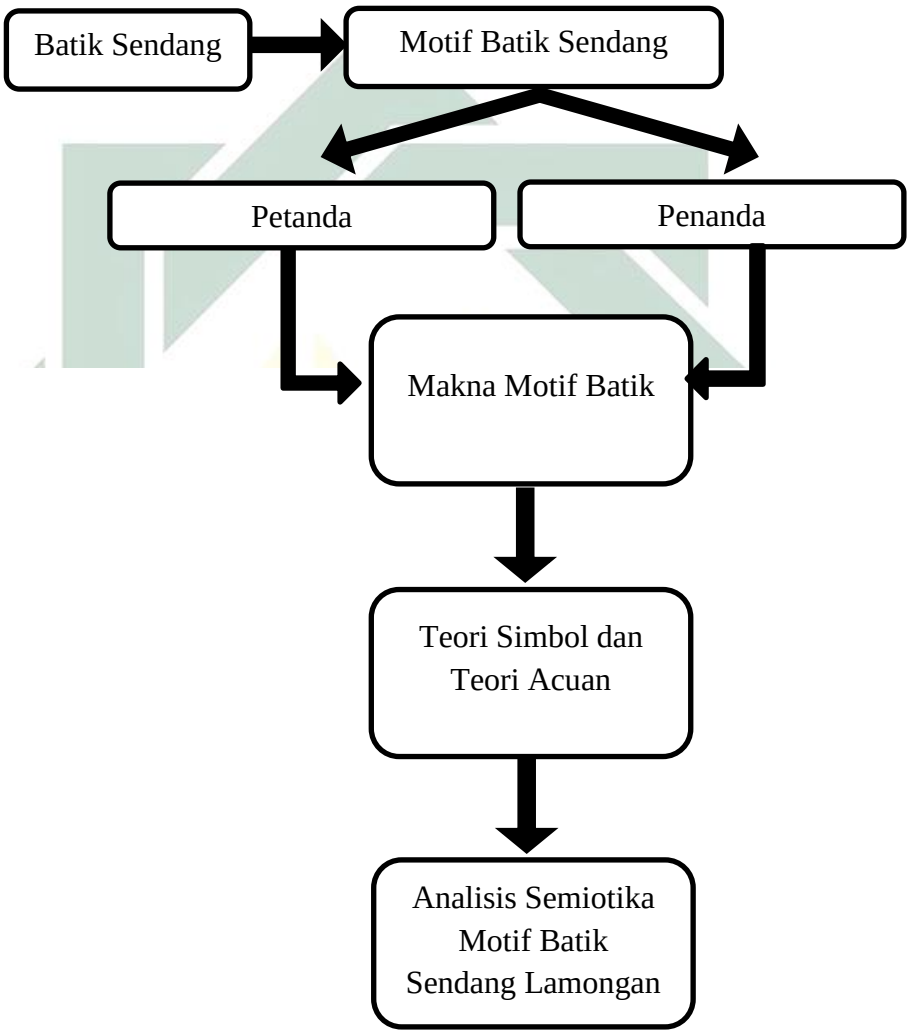

Bagan 1.1

Analisis Semiotika Motif Batik Sendang Lamongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika, yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menjelaskan makna atau arti dari sebuah tanda-tanda, simbol, dan lambang.

1. Pedekatan dan Jenis Penelitian

Adapula jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Analisis Teks Media dengan pendekatan analisis semiotika model Roland Barthes. Metode Konotasi, Denotasi dan Mitos dengan objek yang dikaji oleh peneliti disini adalah analisis semiotika dari motif (corak) batik. Salah satu yang paling penting dalam studi analisis Roland Barthes adalah tentang tentang tanda, peran pembaca (*The Reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem pemaknaan tataran kedua, yaitu konotatif, dan didalam *Mythologies*-nya secara tegas ia membedakan dari denotatif.

2. Unit Analisis

Pada peneltian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kajian semiotika yang terdapat pada motif dari batik sendang dengan Batik Sendang yang menjadi Subjeknya. Adapun lokasi penelitian berada di Desa Sendangagung Paciran Lamongan.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, data yang dimaksud disini dapat berupa hasil wawancara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi, maupun observasi yang dilakukan pada pengrajin batik sendang, untuk memahami dan mendalami jenis-jenis batik sendang yang diproduksi. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu : Pemerintahanan Setempat, Pengrajin Batik dan Sesepuh yang mengetahui Sejarah Batik Sendang.

b. Data sekunder adalah data yang sebagai pendukung data primer. Data disini dapat berupa buku, majalah ilmiah, jurnal, dokumen, dll yang bersangkutan dengan tema penelitian.

4. Tahapan Penelitian

a. Tahap Pra-lapangan[14]

Pada tahap pra-lapangan merupakan tahap penjajakan lapangan. Ada enam langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

a) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya, peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing mengenai tema penelitian yang akan di lakukan

b) Memilih lapangan penelitian

Pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substansif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun tentatif sifatnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih

c) Menjajaki dan Menilai Lapangan

[14] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 127-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang Motif Batik Sendang. Agar peneliti lebih siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya sehingga dapat ditemukan dengan apa yang dipikirkan oleh peneliti.

d) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Tahap ini peneliti memilih seorang informan yang merupakan orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam pembuatan batik Sendang dan Sejarahnya. Kemudian memanfaatkan informan tersebut untuk melancarkan penelitian

e) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Dalam tahap ini peneliti menyiapakan naskah untuk wawancara, data-data mengenai Batik Sendang.

b. Tahap Lapangan[15]

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu :

a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Tahap ini selain mempersiapkan diri, peneliti harus memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya.

Studi literatur, dengan meneliti sejumlah literatur yang relevan berkaitan dengan motif batik.

[15] Ibid, hlm. 137-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Observasi lapangan, melakukan pengamatan, dokumentasi dan pencatatan secara langsung untuk mencari gejala atau fenomena yang diselidiki dan untuk memperoleh data yang valid.

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya ke dalam *field notes*, baik data yang diperoleh dari wawancara atau pengamatan. Peneliti mengumpulkan data dengan mencatat data lapangan yang telah diperoleh dari pengrajin Batik Sendang.

c. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil pemulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik karena menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasa berupa data dari pemerintah daerah setempat, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan bahan penelitian yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pecarian data/informasi mendalam yang diajukan kepada responden/informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam bentuk pertanyaan lisan. Teknik ini sangat diperlukan untuk mengungkap bagian terdalam (tersembunyi) yang tidak dapat terungkap lewat angket atau dokumentasi yang ada.[16]

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan batik Sendang. Teknik ini dilakukan untuk memperkuat dokumentasi yg sudah ada.

c. Studi Pustaka

Metode ini dilakukan peneliti melalui pencarian literatur-literatur dari beberapa buku pendukung yang berhubungan dengan ilmu komunikasi, batik dan semiotika untuk mencari informasi yang penting. Selain itu data-data juga diperoleh dari kamus, internet dan lain-lain, yang dapat mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

[16] Mahi Hikmat, *Metode Penelitian: dalam prespektif ilmu komunikasi dan sastra*, (Bandung : Graha Ilmu, 2011), hlm. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan.[17] Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes.

Analisis semiotik dapat digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Pada penelitian ini analisa data pada obyek yaitu motif batik Sendang peneliti mengunakan analisis semiotik Roland Barthes. Analisis yang dikemukanan oleh Roland Barthes berfokus pada signifikasi dua tahap. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda[18]. Sedangkan tahap kedua Signifikasi disebut dengan konotasi, bagaimana menggambarkan tanda tersebut.

Batik ini akan diungkapkan berdasarkan gambar motifnya dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Dengan metode yang ditawarkan Barthes ini peneliti akan membongkar isi pesan dalam motif batik, yaitu dengan obyek penelitiannya berupa tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul dalam unsur-unsur motif yang terdapat dalam batik Sendang. Peneliti menggunakan analisis semiotik model roland barthes untuk menganalisis penanda dan petanda dari motif batik Sendang

[17] Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3LS, 1989), hlm. 263.
[18] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lamongan. Setelah itu peneliti mencoba menganalisis makna dari setiap motif.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Mengumpulkan data-data yang akan diteliti

   Peneliti mencatat dan mendokumentasi tentang motif batik juga saat melakukan wawancara pada pihak-pihak yang berkaitan dengan Batik Sendang.

b) Pemaparan hasil temuan data sesuai model analisis

   Peneliti memaparkan penanda dan petanda yang ada dalam motif batik Sendang sesuai dengan model Roland Barthes sehingga akan memunculkan makna pesan yang disampaikan (konotasi dan denotasi).

c) Menarik kesimpulan

   Peneliti menyimpulkan hasil analisis motif batik Sendang sesuai penanda dan petanda yang dimaksud dalam analisis Roland Barthes.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran singkat tentang keseluruhan pembahasan laporan penelitian ini, maka dapat dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, dan dalam metode penelitian ini juga membahasa; pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis , Jenis dan Sumber Data, Tahap- Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Selanjutnya yaitu sistematika pembahasan.

BAB II. Kajian teoritis yang tersusun berdasarkan bahan pustaka dan literatur mencakup di dalamnya tentang kajian pustaka dan kajian teori.

BAB III. Penyajian data pada bagian ini berisi sekumpulan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber. Data yang disajikan dalam bab ini merupakan bahan yang akan dianalisis dalam bab selanjutnya(bab IV). Pada bab ini terdiri atas deskripsi subjek dan lokasi penelitian, serta deskripsi data penelitian.

BAB IV. Analisis data yang di dalamnya menjelaskan mengenai analisis tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada bagian ini terdiri atas temuan penelitian, dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V. Merupakan penutup yang terdiri atas simpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA. Daftar bahan yang menjadi sumber dan dasar penelitian laporan penelitian. bahan tersebut dapat berupa buku teks, artikel dalam jurnal, makalah, skripsi dan sebagainya.

LAMPIRAN. Lampiran dipakai untuk menemukan data atau keterangan lain yang berfungsi untuk melengkapi uraian yang telah disajikan dalam laporan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id